BAB V

PENUTUP

A. KESIMPULAN

Hasil penelitian setelah menjabarkan pembahsan serta melakukan penelitian terhadap permasalahan yang menjadi rumusan masalah, peneliti dapat memaparkan kesimpulan sebagai berikut:

1. Penafsiran ibadah menurut *Tafsir At Tanwir*, yaitu ibadah berasal dari bahasa arab *'abd* menurut arti bahasa yaitu hamba, budak, abdi, taat, tunduk, menurut, mengikut, doa, mengesakan Allah dengan sungguh-sungguh, merendahkan diri, pasrah, menundukkan jiwa dengan setunduk-tunduknya, bertaqarub, mendekatkan diri, dengan mentaati segala perntah dan menjauhi segala larangan serta mengamalkan yang diizinkan. Sedangkan secara harfiah ibadah ialah berarti bakti manusia kepada Allah karena didorong serta dibangkitkan oleh akidah tauhid.
2. Karakteristik penafsiran ayat-ayat ibadah dalam *Tafsir At Tanwir* yaitu ibadah tidak hanya ibadah individual (bersifat ritual, amalan, yang ditetapkan syari'at, untuk menyembah Allah dan dapat pahala dari Allah serta bersifat individu). Selain itu masih ada ibadah sosial (bersifat perbuatan yang disandarkan pada niat untuk ibadah, dilaksanakan meskipun bukan berupa syari'at yang diwajibkan, bernilai sosial serta bermanfaat bagi masyarakat), wujud ibadah sosial ini adalah semua kegiatan yang berguna bagi manusia yang lainnya.

3. Implikasi konsep ibadah dalam *Tafsir At Tanwir*, ibadah harus dilaksanakan senantiasa tunduk kepada peraturan Tuhan, dilaksanakan secara lahiriah dan batiniah baik yang bersifat ritual maupun non ritual, baik ibadah individual maupun sosial. Penafsiran *Tafsir At Tanwir* pada surat Al Baqarah ayat 21 menjelaskan ibadah sosial seperti *yasinan* merupakan ibadah yang bernilai sosial tetapi diharamkan oleh tafsir ini. Keterangan yang dapat kita ketahui dari aktualisasi konsep ibadah dalam *Tafsir At Tanwir* adalah dimana dalam beribadah sosial yang titik tekannya pada ibadah sosial seperti pelaksanaan ibadah yang mengakomodir adat setempat yaitu *yasinan* adalah haram, karena pelaksanaannya berbau syirik dengan menggunakan sesajen untuk menyembah Tuhan lokal. Sebaliknya selama pelaksanaan tidak menyembah Tuhan lokal dan hanya menyembah Allah, maka sudah tentu boleh. Melihat massa Muhammadiyah dekade Ahmad Dahlan maka ibadah sosial seperti halnya *yasinan* ini bisa diterima dan dilaksanakan juga oleh organisasi ini. Ibadah sosial ini seperti bukan tergolong syirik karena ini merupakan ibadah sosial yang dikemas dengan mengakomodir adat lama serta boleh dilaksanakan di masyarakat karena tidak menyimpang dari ajaran pokok agama Islam yang berpedoman pada Al Qur'an dan Hadis. Penggolongan ibadah sosial salah satunya diwujudkan dengan *yasinan* yang diklaim sebagai perbuatan syirik ini tidak lain hanya karena pengaruh pergeseran paradigm Muhammadiyah dari massa Ahmad Dahlan yang masih murni dengan ajaran yang bermazhab Syafi'i bergeser ke Syafi'i-Wahabi yang pada akhirnya

berimplikasi pada penafsiran dan pelaksanaan ibadah, baik ibadah individual maupun ibadah sosial seperti *yasinan.*

4. Konteks sosial dan Budaya Yogyakarta Sebagai Tempat Penulisan *Tafsir At Tanwir*

   Penulisan tafsir sudah tentu banyak faktor yang mempengaruhi. Kedua konteks ini sudah jelas berpengaruh besar terhadap penafsiran *Tafsir At Tanwir* yang berdampak pada aktualisasi ibadah, karena masyarakat Yogyakarta tempat penuslisan tafsir itu adalah mayoritas golongan Muhammadiyah yang bersinggungan dengan faham wahabisme. Jadi tradisi seperti *yasinan* adalah haram dengan alasan syirik. *Pertama,* karena penyusunan timnya semua adalah aktifis keilmuan, dengan melihat gelar yang di embannya. *Kedua,* tafsir tersebut ditulis di daerah yang mayoritas golongan Muhammadiyah, sehingga tradisi-tradisinya harus mengikuti organisasi tersebut dengan prinsip pemurninan ibadah dan menerapkan *strict monotheism*.

B. SARAN

1. Bagi peneliti lain, agar dapat dijadikan penunjang penelitian terhadap masalah yang sesuai dengan topik tersebut, serta penunjang untuk penelitian berikutnya.
2. Bagi pembaca selanjutnya, perlu diketahui bahwa masih terdapat banyak kekurangan yang nantinya dapata untuk melengkapi dan juga masih ada celah yang bisa diteruskan agar penelitian selanjutnya dapat terus menggali

permasalahan yang ditemukan dalm *Tafsir At Tanwir*. Penelitian ini diharapkan agar dapat menambah wawasan baik dalam bidang penulisan maupun penelitian. Hal ini disebabkan karena *Tafsir At Tanwir* ini masih tergolong baru yang tentunya masih banyak untuk bisa diteliti sebagai kajian penelitian berikutnya.